

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Investasi

Investasi merupakan salah satu indikator penting di dalam kaitannya dengan pendapatan nasional. Hubungan antara investasi dan pendapatan nasional itu sedemikian pentingnya, sehingga dapatlah dimengerti mengapa dalam semua teori ekonomi makro investasi di bahas dalam bagian tersendiri. Teori konvensional (klasik) tentang investasi pada pokoknya didasarkan atas teori produktivitas batas (*marginal productive*) dari faktor produksi modal (kapital). Berdasarkan teori ini besarnya modal yang akan di investasikan dalam proses produksi ditentukan oleh produktivitas marginalnya dibandingkan dengan tingkat bunga, sehingga investasi itu akan terus dilakukan bilamana produktivitas batas dari investasi masih lebih tinggi dari pada tingkat bunga yang akan diterima. Investasi akan dijalankan bilamana pendapatan dari investasi itu (*prospected yield*) lebih besar dari tingkat bunga. Bila hendak membandingkan antara pendapatan dari investasi dengan suku bunga maka tidak boleh dilupakan bahwa barang-barang modal umumnya mempunyai penggunaan yang panjang dan tidak hanya sekali pakai, sehingga pendapatan dari investasi (yang akan dibandingkan dengan bunga) adalah terdiri dari jumlah-jumlah pendapatan yang akan diterima setiap akhir tahun, selama penggunaan barang modal itu dalam produksi (umur ekonomis), jumlah pendapatan tiap-tiap tahun selanjutnya dibandingkan dengan

tingkat bunga yang berlaku sekarang. Investasi dalam suatu barang modal adalah menguntungkan bilamana biaya (ongkos) plus bunga lebih kecil dari hasil pendapatan yang diharapkan dari investasi itu. Dengan demikian unsur-unsur yang diperhitungkan dalam penentuan investasi adalah : (1) tingkat ongkos biaya atas barang modal; (2) tingkat bunga; dan (3) tingginya hasil pendapatan yang diterima. Berubahnya salah satu dari ketiga faktor di atas, akan mengakibatkan berubahnya perhitungan profitabilitas.

Menurut pandangan dari JM. Keynes, masalah investasi, baik penentuan jumlah maupun kesempatan untuk melakukan investasi didasarkan atas konsep *Marginal Efficiency of Investment (MEI)*. Dengan mendasarkan atas konsep pemikiran tersebut investasi akan dilaksanakan apabila MEI masih lebih tinggi daripada tingkat bunga.

Secara grafis MEI itu digambarkan sebagai suatu skedul yang menurun, skedul ini menggambarkan jumlah investasi yang akan terlaksana pada setiap tingkat bunga.

Menurunnya tingkat skedul MEI ini antara lain disebabkan oleh dua hal, yaitu :

- Bahwa semakin banyak jumlah investasi yang terlaksana dalam masyarakat, makin rendah Efisiensi Marginal Investasi itu.
- Semakin banyak investasi dilakukan, maka ongkos dan barang modal (asset) menjadi lebih tinggi.

Investasi yang sering dikenal dengan istilah penanaman modal. Kegiatan investasi dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi sehingga dapat meningkatkan perekonomian guna memperbesar dan meningkatkan tingkat produksi dalam suatu usaha dan meningkatkan kesempatan kerja. Dengan demikian istilah investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanam-penanam modal

atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian (Sukirno, 2001).

Menurut (Suparmoko, 1993) memberikan arti investasi sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanam-penanam modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian.

Secara garis besar investasi dapat digolongkan menjadi tiga (Sukirno, 2001) yaitu antara lain.

- 1) *Autonomous investment*, yaitu investasi yang tidak dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, misalnya investasi pada rehabilitasi prasarana jalan dan irigasi. Investasi jenis ini biasanya lebih banyak dilakukan oleh sektor pemerintah, karena investasi ini akan menyangkut banyak aspek sosial budaya yang ada di masyarakat.
- 2) *Induced investment*, yaitu macam investasi yang mempunyai kaitan dengan tingkat pendapatan, misalnya adanya kenaikan pendapatan yang ada pada masyarakat di suatu tempat atau negara menyebabkan kenaikan kebutuhan barang tertentu. Kenaikan atau pertambahan permintaan terhadap barang sudah tentu akan mendorong untuk melakukan investasi.
- 3) Investasi yang sifatnya dipengaruhi oleh adanya kenaikan tingkat bunga uang atas modal yang berlaku di masyarakat.

Dari ketiga investasi yang digolongkan menurut (Sukirno, 2005) investasi di Provinsi Lampung cenderung lebih dominan pada kelompok *Induced Investment*

yaitu investasi yang mempunyai kaitan dengan tingkat pendapatan. Hal ini disebabkan karena pada umumnya masyarakat Lampung menanamkan modalnya hanya untuk mereka yang memiliki pendapatan yang lebih, misalnya investor berinvestasi pada perusahaan-perusahaan yang berkembang di Lampung. Keuntungan investasi di suatu industri akan menarik investor lain untuk berinvestasi karena menginginkan keuntungan. Oleh karena itu, investor dapat memperkirakan keuntungan dari investasi yang akan dilakukannya.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah investasi (Deliarnov, 1995) yaitu antara lain sebagai berikut.

a) Inovasi dan Teknologi

Adanya temuan-temuan baru menyebabkan cara-cara berproduksi lama menjadi tidak efisien. Untuk itu perusahaan-perusahaan perlu menemukan investasi untuk membeli peralatan mesin-mesin yang canggih.

b) Tingkat Perekonomian

Makin banyak aktivitas perekonomian makin besar pendapatan nasional dan makin banyak bagian pendapatan yang dapat ditabung, yang pada gilirannya akan diinvestasikan pada suatu usaha yang menguntungkan.

c) Tingkat Keuntungan Perusahaan

Makin besar tingkat keuntungan perusahaan, maka makin banyak bagian laba yang dapat ditahan dan dapat digunakan untuk tujuan investasi.

d) Situasi Politik

Jika situasi politik aman dan pemerintah banyak memberikan kemudahan-kemudahan bagi perusahaan, maka tingkat investasi akan tinggi. Salah satu kegiatan investasi yang dapat diketahui adalah penanaman modal, penanaman

modal dapat dilakukan baik oleh pemerintah maupun swasta. Untuk investasi swasta di Indonesia yang dilakukan dengan kemudahan fasilitas berupa PMA dan PMDN.

1.1. Investasi Pemerintah

Menurut (Suparmoko, 2002) peranan pemerintah dalam suatu negara dapat dilihat dari semakin besarnya pengeluaran pemerintah dalam proporsinya terhadap pendapatan nasional. Pengeluaran pemerintah dalam arti riil dapat dipakai sebagai indikator besarnya kegiatan pemerintah yang dibiayai oleh pengeluaran pemerintah. Semakin besar dan banyak kegiatan pemerintah, maka semakin besar pula pengeluaran pembangunan. Pengeluaran pemerintah dapat dibedakan menjadi pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan.

- 1) Pengeluaran rutin yaitu pengeluaran yang digunakan untuk pemeliharaan dan penyelenggaraan pemerintah yang meliputi belanja pegawai, belanja barang, pembayaran bunga utang, subsidi dan pengeluaran rutin lainnya. Melalui pengeluaran rutin, pemerintah dapat menjalankan misinya dalam rangka menjaga kelancaran penyelenggaraan pemerintah, kegiatan operasional dan pemeliharaan aset negara, pemenuhan kewajiban pemerintah kepada pihak ketiga, perlindungan kepada masyarakat miskin dan kurang mampu serta menjaga stabilitas perekonomian. (Mangkoesoebroto, 1994)
- 2) Pengeluaran pembangunan (Belanja Modal) yaitu pengeluaran yang digunakan untuk membiayai pembangunan di bidang ekonomi, sosial dan umum dan yang bersifat menambah modal masyarakat dalam bentuk pembangunan baik prasarana fisik maupun non fisik yang dilaksanakan dalam periode tertentu. Anggaran pembangunan secara fisik maupun nonfisik

selalu disesuaikan dengan dana yang dimobilisasi. Dana ini kemudian dialokasikan pada berbagai bidang sesuai dengan prioritas yang telah direncanakan. Peranan anggaran pembangunan lebih ditekankan pada upaya penciptaan kondisi yang stabil dan kondusif bagi berlangsungnya proses pemulihan ekonomi dengan tetap memberikan stimulus bagi pertumbuhan ekonomi nasional.

1.2. Investasi Swasta

Investasi asing di Indonesia dapat dilakukan dalam dua bentuk investasi, yaitu investasi portofolio dan investasi langsung. Investasi portofolio dilakukan melalui pasar modal dengan instrument surat berharga seperti saham dan obligasi.

Investasi langsung yang dikenal dengan PMA merupakan bentuk investasi dengan jalan membangun, membeli total atau mengakuisisi perusahaan. Dibanding dengan investasi portofolio, penanam modal asing lebih banyak mempunyai kelebihan. Selain sifatnya yang permanen/ jangka panjang, penanam modal asing memberi andil dalam alih teknologi, alih keterampilan manajemen dan membuka lapangan kerja baru.

1.3. Penanaman Modal

Penanaman modal pada hakekatnya merupakan kegiatan investasi yang dapat dilakukan baik oleh pemerintah maupun swasta. Untuk investasi swasta di Indonesia yang dilakukan dengan kemudahan fasilitas berupa PMA dan PMDN. Pemerintah juga mengatur undang-undang tentang investasi yang dilakukan oleh pihak swasta ataupun dalam negeri. Indonesia no 25 tahun 2007 tentang penanaman modal. Penanaman modal dibagi menjadi 2 yaitu PMA dan juga

PMDN. PMA adalah kegiatan menanamkan modal untuk melakukan usaha di wilayah Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun penanam modal dalam negeri, sedangkan penanaman modal dalam negeri adalah kegiatan menanamkan modal untuk kegiatan usaha di wilayah Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri.

1.4. Hubungan investasi pemerintah dengan kesempatan kerja

Menurut (Suryati, 2000) investasi yang dilakukan oleh pemerintah maupun swasta, memiliki pengaruh yang cukup besar pada penyerapan tenaga kerja, di mana terdapat hubungan yang positif antara investasi pemerintah dan investasi swasta terhadap penyerapan tenaga kerja.

a. Konsep investasi dan ketersediaan tenaga kerja

Investasi yang mampu mendorong pertumbuhan tidak hanya berasal dari tabungan domestik. Investasi dari luar negeri juga dapat mempengaruhi GDP dan GNP dengan cara yang berbeda (Mankiw, 2003). Investasi asing merupakan salah satu cara yang bisa dimanfaatkan oleh sebuah negara untuk tumbuh dan sekaligus mempelajari teknologi terkini yang telah dikembangkan dan digunakan di negara-negara kaya. Walaupun sejumlah keuntungan dari investasi ini kembali kepada investor asing, namun investasi ini menaikkan persediaan modal, yang kemudian menaikkan produktivitas dan gaji. Menurut (Pratiwi, 2005) investasi yang mempunyai *multiplier effect* berdampak pada peningkatan kesejahteraan, yang diukur melalui kenaikan pendapatan. Artinya apabila pendapatan meningkat, jumlah barang dan jasa yang akan dikonsumsi akan meningkat pula. Apabila permintaan barang dan

jasa meningkat, maka akan meningkatkan peluang lapangan kerja. Hal ini akan mengurangi tingkat pengangguran. Berkurangnya pengangguran ini disebabkan oleh terserapnya angkatan kerja dalam proyek-proyek investasi.

1.5. Hubungan investasi swasta dengan kesempatan kerja

Menurut (Sukirno, 2000) kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Peranan ini bersumber dari tiga fungsi penting dari kegiatan investasi, yakni:

- 1) Investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat, sehingga kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat, pendapatan nasional serta kesempatan kerja.
- 2) Pertambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambah kapasitas produksi.
- 3) Investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi.

Menurut (Arsyad, 1999) hasil produksi yang optimal di suatu daerah akan membawa pengaruh terhadap peningkatan kesempatan kerja, dimana dengan meningkatnya kegiatan ekonomi dan produksi suatu daerah maka daerah tersebut akan keluar dari lingkaran kemiskinan serta kesejahteraan masyarakat daerah tersebut akan meningkat pula. Hubungan antara investasi (PMA dan PMDN) dengan kesempatan kerja menurut Teori Harrod-Domar (Mulyadi, 2000) investasi tidak hanya menciptakan permintaan, tetapi juga memperbesar kapasitas produksi. Tenaga kerja yang merupakan salah satu faktor produksi, otomatis akan

ditingkatkan penggunaannya. Dinamika penanaman modal mempengaruhi tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi, mencerminkan marak lesunya pembangunan. Maka setiap negara berusaha menciptakan iklim yang dapat menggairahkan investasi terutama investasi swasta yang dapat membantu membuka lapangan kerja sehingga dapat meningkatkan kesempatan kerja (Dumairy, 1997).

B. Kesempatan Kerja

Tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara dalam memproduksi barang atau jasa. Tenaga kerja yang masuk dalam usia kerja yaitu antara 15-64 tahun (Suparmoko, 2002). Tiga golongan yang disebut pencari kerja, bersekolah, dan mengurus rumah tangga walaupun tidak sedang bekerja mereka dianggap secara fisik maupun sewaktu-waktu dapat ikut bekerja. Secara praktis pengertian tenaga kerja dan bukan tenaga kerja dibedakan hanya oleh batas umur. Dimana tiap-tiap negara memberi batasan umur yang berbeda (Mulyani, 2010).

Pengertian bekerja yang digunakan dalam sensus penduduk adalah mereka yang melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan dengan lama bekerja paling sedikit 1 jam secara berkesinambungan dalam seminggu yang lalu. Untuk selanjutnya penduduk yang bekerja tersebut dinamakan sebagai angkatan kerja yang terserap atau kesempatan kerja (Mulyani, 2010).

Pertumbuhan angkatan kerja dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu struktur umur penduduk dan tingkat partisipasi angkatan kerja. Jumlah angkatan kerja dalam suatu negara atau suatu daerah sewaktu-waktu tergantung dari jumlah penduduk

usia kerja. Perbandingan antara angkatan kerja dan penduduk dalam usia kerja ini disebut tingkat partisipasi kerja (Beni Mulyani, 2010).

Kebutuhan tenaga kerja sangat penting dalam masyarakat karena merupakan salah satu faktor yang potensial untuk pembangunan ekonomi secara keseluruhan.

Tenaga kerja menjadi sangat penting peranannya dalam pertumbuhan ekonomi dan pembangunan karena dapat meningkatkan output dalam perekonomian berupa produk domestik bruto (PDRB). Karena jumlah penduduk semakin besar maka semakin besar juga angkatan kerja yang akan mengisi produksi sebagai input.

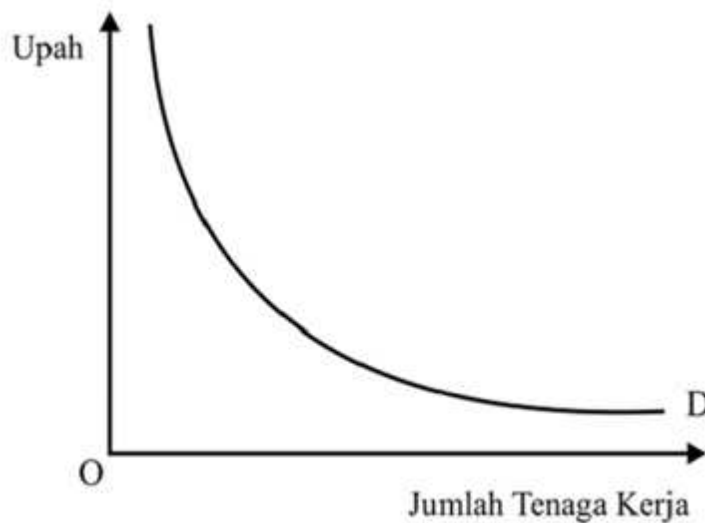
2.1. Permintaan Tenaga Kerja

Permintaan tenaga kerja berarti hubungan antara tingkat upah dan kuantitas tenaga kerja yang dikehendaki oleh pengusaha untuk dipekerjakan, ini berbeda dengan permintaan konsumen terhadap barang dan jasa. Orang membeli barang karena barang itu memberikan nikmat (*utility*) kepada si pembeli. Sementara pengusaha mempekerjakan seseorang karena memproduksi barang untuk dijual kepada masyarakat konsumen. Oleh karena itu, kenaikan permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja, tergantung dari kenaikan permintaan masyarakat akan barang yang diproduksinya. Permintaan tenaga kerja seperti itu disebut “*derived demand*” (Payaman Simanjuntak, 2002).

A. Perubahan Tingkat Upah

Perubahan tingkat upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi perusahaan. Apabila digunakan asumsi bahwa tingkat upah naik maka akan terjadi:

1. Naiknya tingkat upah akan meningkatkan biaya produksi perusahaan, yang selanjutnya akan meningkat pula harga per unit barang yang diproduksi. Biasanya konsumen akan memberikan respon yang cepat apabila terjadi kenaikan harga barang, yaitu mengurangi konsumsi atau bahkan tidak lagi mau membeli barang yang bersangkutan. Akibatnya banyak produksi barang yang tidak terjual, terpaksa produsen menurunkan jumlah produksinya, mengakibatkan berkurangnya tenaga kerja yang dibutuhkan penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena pengaruh turunnya skala produksi disebut efek skala produksi atau “*scale – effect.*”
2. Apabila upah naik maka pengusaha ada yang lebih suka menggunakan teknologi padat modal untuk proses produksinya dan menggantikan kebutuhan akan tenaga kerja dengan kebutuhan akan barang modal seperti mesin dan lain-lain. Penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena adanya pergantian atau penambahan penggunaan mesin-mesin disebut efek substitusi tenaga kerja atau “*substitution effect*”. Baik efek skala produksi maupun efek substitusi akan menghasilkan suatu bentukkurva permintaan tenaga kerja yang mempunyai slope negatif seperti tampak pada kurva dibawah ini :



Gambar 2.2 Kurva Permintaan Tenaga Kerja

Sumber : Ehrenberg dan Smith, (1994)

2.2. Penawaran Tenaga Kerja

Penawaran tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang dapat disediakan oleh pemilik tenaga kerja pada setiap kemungkinan upah dalam jangka waktu tertentu. Dalam teori klasik sumber daya manusia (pekerja) merupakan individu yang bebas mengambil keputusan untuk bekerja atau tidak. Bahkan pekerja juga bebas untuk menetapkan jumlah jam kerja yang diinginkannya. Teori ini didasarkan pada teori tentang konsumen, dimana setiap individu bertujuan untuk.

Memaksimalkan kepuasan dengan kendala yang dihadapinya.

Semakin besar elastisitas tersebut semakin besar peranan input tenaga kerja untuk menghasilkan output, berarti semakin kecil jumlah tenaga kerja yang diminta.

Sedangkan untuk menggambarkan pola kombinasi faktor produksi yang tidak sebanding (*Variable proportions*) umumnya digunakan kurvaisokuan

(*isoquantities*) yaitu kurva yang menggambarkan berbagai kombinasi faktor produksi (tenaga kerja dan kapital) yang menghasilkan volume produksi yang

sarna. Lereng isokuan menggambarkan laju substitusi teknis marginal atau marginal *Rate of Technical Substitution* atau dikenal dengan istilah MRS. Hal ini dimaksudkan untuk melihat hubungan antara faktor tenaga kerja dan kapital yang merupakan lereng dari kurva isoquant.

2.3. Indikator Kesempatan Kerja

Adapun indikator dari kesempatan kerja adalah sebagai berikut:

1) Laju pertumbuhan investasi

Menurut (Tambunan, 2001) investasi merupakan suatu faktor krusial bagi kelangsungan proses pembangunan ekonomi (*sustainable development*), atau pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Karena adanya kegiatan produksi maka terciptalah kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat meningkat yang selanjutnya dapat menciptakan serta meningkatkan permintaan di pasar. Pendapat tersebut menjelaskan tentang pengaruh yang ditimbulkan oleh investasi, dimana munculnya investasi akan mendorong kesempatan kerja dan peningkatan terhadap pendapatan.

2) Laju pertumbuhan penduduk

Banyaknya peluang atau kesempatan kerja yang terisi dapat tercermin dari besarnya jumlah penduduk yang bekerja, sehingga dengan demikian laju pertumbuhan jumlah penduduk Indonesia yang cukup besar dikatakan dapat menentukan percepatan laju pertumbuhan ekonomi.

3) Angkatan Kerja (labor force)

Merupakan bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat atau berusaha untuk terlibat dalam kegiatan produksi barang dan jasa. Kebutuhan akan tenaga kerja didasarkan pada pemikiran bahwa tenaga kerja dalam

masyarakat merupakan salah satu faktor yang potensial untuk pembangunan ekonomi secara keseluruhan, dimana tenaga kerja yang berpotensi tersebut akan digunakan dalam menentukan proses pembangunan ekonomi.

C. Konsep Pengangguran

Pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan (Sukirno, 2000). (Nanga, 2001) mendefinisikan pengangguran sebagai keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja, tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif sedang mencari pekerjaan. Angkatan kerja adalah jumlah orang yang bekerja dan tidak bekerja, yang berada pada kelompok umur tertentu (15-64 tahun). Pada prinsipnya pengangguran berarti hilangnya output dan kesengsaraan bagi orang yang tidak bekerja, pemborosan terhadap sumber daya ekonomi dan meningkatkan pengeluaran pemerintah untuk kompensasi pengangguran dan kesejahteraan. (Simanjuntak, 2002) mendefinisikan pengangguran sebagai orang yang tidak bekerja sama sekali atau bekerja kurang dari dua hari dalam seminggu sebelum pencacahan dan sedang berusaha memperoleh pekerjaan.

Menurut (Nanga, 2001), dilihat dari sebab timbulnya, pengangguran dapat dibedakan menurut penyebabnya sebagai berikut:

- 1) Pengangguran friksional atau transisi adalah pengangguran yang timbul karena adanya perubahan dalam syarat-syarat tenaga kerja yang terjadi karena berkembangnya perekonomian. Pengangguran jenis ini dapat juga disebabkan

karena berpindahnya orang-orang dari satu daerah ke daerah lain, dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain, maupun melalui siklus kehidupan yang berbeda.

- 2) Pengangguran struktural adalah pengangguran yang terjadi karena adanya perubahan dalam struktur pasar tenaga kerja sehingga terjadi ketidaksesuaian antara penawaran dan permintaan tenaga kerja. Salah satu penyebab pengangguran struktural adalah kemajuan teknologi, sehingga pengangguran ini sering disebut dengan pengangguran teknologi.
- 3) Pengangguran alamiah adalah tingkat pengangguran yang terjadi pada kesempatan kerja penuh atau tingkat pengangguran dimana inflasi yang diharapkan sama dengan tingkat inflasi actual. Friedman (Nanga, 2001) mendefinisikan tingkat pengangguran alamiah sebagai tingkat pengangguran dimana baik tekanan ke atas maupun ke bawah terhadap inflasi dan upah berada dalam keseimbangan. Pengangguran alamiah terdiri atas pengangguran friksional dan pengangguran struktural. Para ahli ekonomi memperkirakannya berkisar antara 4,0 – 6,5 persen.
- 4) Pengangguran konjungtur dan siklis adalah jenis pengangguran yang terjadi karena merosotnya kegiatan perekonomian atau karena permintaan agregatif efektif lebih kecil dibandingkan penawaran agregat. Para ahli ekonomi menyebut pengangguran ini sebagai *demand deficient unemployment*.

D. Teori Pengeluaran Pemerintah

1. Pengeluaran Pemerintah Menurut Teori Makro

Dalam teorinya Rostow dan Musgrave menghubungkan perkembangan pengeluaran pemerintah dengan tahap-tahap awal, tahap menengah, dan tahap lanjut. Pada awal perkembangan ekonomi, presentasi investasi pemerintah

terhadap investasi total investasi besar, sebab pada tahap ini pemerintah harus menyediakan sarana prasarana transportasi dan sebagainya. Pada tahap, menengah pembangunan ekonomi, investasi pemerintah tetap diperlukan untuk meningkatkan pembangunan ekonomi agar dapat tinggal landas, namun pada tahap ini peranan investasi swasta sudah semakin besar (Mangkoesoebroto, 1995). Pada tingkat ekonomi lebih lanjut, Rostow mengatakan dalam (Mangkoesoebroto, 1997), bahwa pembangunan ekonomi aktivitas pemerintah beralih dari penyediaan prasarana ke pengeluaran-pengeluaran untuk aktivitas sosial, seperti halnya program kesejahteraan hari tua, program pelayanan kesehatan masyarakat, dan sebagainya.

2. Pengeluaran Pemerintah Menurut Teori Ekonomi Mikro

Tujuan dari teori ekonomi mikro mengenai perkembangan pengeluaran pemerintah adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang menimbulkan permintaan akan barang publik dan faktor-faktor yang mempengaruhi tersedianya barang publik. Interaksi antara permintaan dan penawaran barang untuk barang publik menentukan jumlah barang publik yang akan disediakan melalui anggaran belanja. Jumlah barang publik yang disediakan tersebut akan menimbulkan permintaan akan barang lain.

Anggaran yang dilakukan untuk melaksanakan aktivitas pemerintah. Salah satu aktivitas pemerintah adalah pengeluaran pemerintah adalah pengeluaran pembangunan dalam berbagai sektor. Pembangunan yang dilaksanakan pemerintah direncanakan dalam perumusan anggaran yang akan digunakan dalam pelaksanaan pembangunan, karena anggaran tersebut merupakan variabel yang sangat penting dalam pembangunan masyarakat. Alokasi dana pemerintah dalam

anggaran (budget) yang bertindak sebagai alat pengatur prioritas pembangunan dengan mempertimbangkan tujuan yang dicapai. Oleh karena itu usaha pembangunan harus selalu berlandaskan Pancasila, UUD 1945 dan Trilogi Pembangunan (Suparmoko, 1995). Melihat perkembangan kegiatan pemerintah dari tahun ke tahun, peranan pemerintah cenderung meningkat. Peningkatan kegiatan pemerintah ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Adanya kenaikan tingkat penghasilan masyarakat, maka kebutuhan masyarakat juga meningkat. Hal ini mengakibatkan,meningkatnya kegiatan pemerintah dalam usaha memenuhi kebutuhan masyarakat tersebut seperti kebutuhan akan prasarana transportasi, pendidikan, dan kesehatan umum.
2. Perkembangan penduduk, hal ini membutuhkan peningkatan kegiatan pemerintah untuk mengimbangi perkembangan penduduk dalam memenuhi kebutuhan penduduk tersebut.
3. Perkembangan ekonomi, juga dibutuhkan peranan pemerintah yang besar guna mengisi kegiatan ekonomi.

E. Teori Ekonometrika

1. Regresi Linier Berganda

Widarjono (2008) model regresi sederhana tidak mencerminkan kondisi perilaku variabel ekonomi yang sebenarnya. Model yang terdiri atas lebih dari satu variabel independen disebut regresi berganda (*multiple regression*). Pertama akan dimulai bagaimana mendapatkan koefisien berganda dengan metode OLS. Masalah interval estimasi dan uji hipotesis kembali dibahas untuk estimator dalam regresi berganda. Dibahas uji serempak pengaruh semua variabel independen terhadap

variabel dependen. Berikut ini adalah bentuk umum regresi berganda dengan jumlah k variabel independen dapat ditulis sbb:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_k X_{ki} + e_i \dots\dots\dots (1)$$

(Gujarati, 2006) mendefinisikan analisis regresi sebagai kajian terhadap hubungan satu variabel yang disebut sebagai variabel yang diterangkan (*The Explained Variable*) dengan satu atau dua variabel yang menerangkan (*The Explanatory*) variabel pertama disebut variabel terikat dan variabel kedua disebut variabel bebas. Jika variabel bebas lebih dari satu maka analisis regresi disebut regresi linier berganda, disebut berganda karena pengaruh beberapa variabel bebas akan dikenakan pada variabel terikat. asumsi-asumsi pada model regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

1. Model regresinya adalah linier dalam parameter.
2. Nilai rata-rata dari error adalah nol.
3. Variansi dari error adalah konstan (homoskedastik).
4. Tidak terjadi autokorelasi pada error.
5. Tidak terjadi multikolinieritas pada variabel bebas.
6. Error berdistribusi normal.

2. Distribusi lag

(Gujarati, 1995) analisis runtun waktu merupakan analisis sekumpulan data dalam suatu periode waktu yang lampau yang berguna untuk mengetahui atau meramalkan kondisi masa mendatang. Hal ini didasarkan bahwa perilaku manusia banyak dipengaruhi kondisi atau waktu sebelumnya sehingga dalam hal ini faktor waktu sangat penting peranannya. Pada analisis regresi, yang menggunakan data time series model regresi tidak hanya variable X pada waktu t, tetapi juga variable

bebas X waktu (t-1) yang disebut dengan variable lag. Dalam kegiatan ekonomi, terkadang suatu variabel tidak langsung berpengaruh seketika namun yang terjadi memiliki jarak waktu. Waktu yang diperlukan dalam realisasi tersebut dinamakan lag. Contohnya kredit perkebunan pemberian kredit dari suatu bank pada perkebunan karet untuk keperluan investasi, namun pengaruh kredit (X) yang akan di rasakan oleh produksi (Y) waktu. Mungkin perubahan akan dirasakan oleh X, akan memerlukan 1 tahun (t-1), 2 tahun (t-2), 5 tahun (t-5), 10 tahun (t-10). (Supranto, 1995) model regresi dengan menggunakan data runtun waktu tidak hanya menggunakan pengaruh perubahan variabel bebas terhadap variabel tak bebas dalam kurun waktu yang sama dan selama periode pengamatan yang sama, tetapi juga menggunakan periode waktu sebelumnya. Waktu yang diperlukan bagi variabel bebas X dalam mempengaruhi variabel tak bebas Y disebut kelambanan atau lag.

(Awat, 1995) Model regresi yang memuat variabel tak bebas yang dipengaruhi oleh variabel bebas pada waktu t, serta dipengaruhi juga oleh variabel bebas pada waktu t-1, t-2 dan seterusnya disebut model dinamis distribusi lag, sebab pengaruh dari suatu atau beberapa variabel bebas X terhadap variabel tak bebas Y menyebar (*spread or distributed*) ke beberapa periode waktu dengan $Y_t = \alpha + \beta_0 X_t + \beta_1 X_{t-1} + \beta_2 X_{t-2} + \dots + e_t$. Model regresi yang memuat variabel tak bebas yang dipengaruhi oleh variabel bebas pada waktu, serta dipengaruhi juga oleh variabel tak bebas itu sendiri pada waktu t-1 disebut model *autoregressive*.

(Widarjono, 2009) tidak semua dampak atau hasil dari suatu kebijakan ekonomi dapat berpengaruh langsung secara instan, tapi memerlukan waktu atau

kelambanan (lag). Seperti halnya kebijakan dari bidang investasi, tidak akan langsung berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja tapi bisa satu tahun atau lebih memiliki dampak dalam penyerapan tenaga kerja. Model regresi yang memasukkan tidak hanya nilai sekarang (*current*) tetapi juga nilai kelambanan dari variabel independen disebut model kelambanan (*distributed-lag model*).

F. Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Daftar Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Alat Analisis	Hasil
1.	Ari Gunawan (2006)	Pengaruh Produksi Total dan Investasi Terhadap Kesempatan Tenaga Kerja di Provinsi Bali (1985-2004)	Regresi Linier Berganda (SPSS)	t-hitung > t-tabel (14,588>1,725) yang berarti hubungan positif antara produksi total dengan penyerapan tenaga kerja. Sedangkan t-hitung> t-tabel (1,788<1,725) yang berarti ada hubungan positif antara tingkat investasi dengan penyerapan tenaga kerja. Uji serempak dengan tingkat keyakinan 90% diperoleh hasil F-tabel (3,49)< f-hitung (107,024) yang berarti produksi total dan investasi berpengaruh secara serempak terhadap

				kesempatan kerja di provinsi Bali.
2.	Okie Permata Sari (2007)	Pengaruh Investasi Pemerintah dan Investasi Swasta Secara Simultan dan Parsial terhadap Kesempatan Kerja di Provinsi Bali tahun 1999-2009	Regresi Berganda (SPSS)	Hasil pengujian simultan menunjukkan bahwa investasi pemerintah dan investasi swasta berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja di Provinsi Bali 1999-2009 dengan nilai f-hitung (22,326) > F-tabel (4,46). Pengujian secara parsial menunjukkan bahwa investasi pemerintah berpengaruh positif dan signifikan yang ditunjukkan oleh t-hitung (3,309) > t-tabel (1,860) secara investasi swasta berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesempatan kerja dengan nilai t-hitung (2,473) > t-tabel (1,860) dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,828

				yang menunjukkan bahwa 84,8% variasi naik turunnya kesempatan kerja di Provinsi Bali tahun 1999-2009 dipengaruhi oleh faktor investasi pemerintah dan investasi swasta.
3.	Ir. Erlina Situmorang , M.Si	Analisa Kebijakan Investasi dan Ketenagakerjaan di Provinsi Papua Barat	Deskriptif	Dalam kurun waktu 2003-2005, perekonomian Provinsi Papua Barat bertumbuh lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan penyerapan tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa hasil perekonomian Provinsi Papua Barat berkembang cukup baik, namun blum disertai dengan penyerapan tenaga kerja yang baik. Investor sektor publik tumbuh secara fluktuatif dengan pertumbuhan yang sangat signifikan terjadi pada kurun waktu

				2002-2004. Namun pertumbuhan penyerapan tenaga kerja jauh lebih rendah dan tidak linier dengan pertumbuhan investasi sektor publik.
4.	Ayu Wafi Lestari (2011)	Pengaruh Jumlah Usaha, Nilai Investasi, dan Upah Minimum Terhadap Permintaan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil dan Menengah di Kabupaten Semarang	Regresi Linier Berganda (SPSS)	Variabel jumlah unit usaha kecil dan menengah pada (IKM) di kabupaten Semarang (UNIT) , nilai investasi pada IKM di Kabupaten Semarang (INV) dan nilai Upah Minimum Kabupaten (UMK) berpengaruh signifikan terhadap variabel permintaan tenaga kerja pada Industri Kecil dan Menengah di Kabupaten Semarang pada taraf 95%
5.	Budi Prasetyo Wibowo	Pengaruh Modal dan tenaga Kerja Terhadap Perkembangan Ekonomi di Provinsi Lampung tahun	Regresi Linier Berganda	Belanja modal , investasi swasta (PMA-PMDN) berpengaruh positif dan signifikan terhadap

		1992-2009		pertumbuhan PDRB di Provinsi Lampung sedangkan tenaga kerja berpengaruh positif tapi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan PDRB di provinsi Lampung. Sebagai upaya untuk meningkatkan PDRB provinsi lampung maka diperlukan kebijakan mendorong minat berinvestasi di daerah . pengembangan usaha sebaiknya diarahkan pada kegiatan yang bersifat padat kaya agar mampu menyerap tenaga kerja sebanyak mungkin.
--	--	-----------	--	--